

# **HISTORICAL THINKING IMPROVEMENT: PEMANFAATAN KAWASAN HERITAGE KOTA SURABAYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

**Aditya Indrawan<sup>1\*</sup>, Akhmad Arif Musadad<sup>2, 3</sup>, dan Susanto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

\*E-mail: aditya.indrawan17@student.uns.ac.id.

## **Abstrak**

Sejarah merupakan disiplin ilmu yang mendeskripsikan kegiatan atau aktivitas dari manusia pada masa lampau yang memiliki hubungan spesifik terhadap suatu tempat maupun waktu. Pada dunia pendidikan pembelajaran sejarah tidak hanya berisi mengenai pengetahuan akan nama tokoh, tanggal terjadi serta peristiwa yang terjadi akan tetapi mengenai keterampilan berfikir kritis analitis serta berfikir kreatif. Historical thinking merupakan salah satu kemampuan dasar yang mencakup kegiatan membaca, menganalisis dan menulis yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran sejarah, sehingga kemampuan tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Surabaya merupakan kota di Indonesia yang memiliki kawasan Heritage yang memiliki nilai historis. Pemanfaatan heritage tersebut lebih kearah bidang pariwisata, padahal dalam bidang pendidikan heritage mampu membantu kegiatan pembelajaran sejarah walaupun memiliki beberapa kesulitan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai pemanfaatan heritage dalam kegiatan pembelajaran sejarah khususnya untuk meningkatkan kemampuan historical thinking sehingga kegiatan pembelajaran sejarah tidak hanya terpaku hanya kepada teks maupun buku saja.

**Kata kunci:** *Historical thinking, Heritage, Pembelajaran Sejarah.*

## **Abstract**

*History is a scientific discipline that describes the activities or activities of humans in the past that have a specific relationship to a place and time. In the world of education, learning history does not only contain knowledge of the names of figures, dates of events and events that occurred but also about critical analytical thinking skills and creative thinking. Historical thinking is one of the basic abilities that includes reading, analysing and writing activities needed in history learning activities, so these abilities are very important for students to have. Surabaya is a city in Indonesia that has a Heritage area that has historical value. The utilisation of heritage is more towards the field of tourism, whereas in the field of heritage education it can help history learning activities even though it has some difficulties. This research aims to provide an overview of the utilisation of heritage in history learning activities, especially to improve historical thinking skills so that history learning activities are not only focused on texts and books.*

**Keywords:** *Historical thinking, Heritage, History Education*

## **PENDAHULUAN**

Sejarah merupakan disiplin ilmu yang mendeskripsikan kegiatan atau aktivitas dari manusia pada masa lampau yang memiliki hubungan spesifik terhadap suatu tempat maupun waktu (Köstüklü, 2006). Maksudnya ialah sejarah merupakan sebuah ilmu yang membahas mengenai kegiatan ataupun aktivitas manusia yang berada di masa lampau.

Pada dunia pendidikan, pembelajaran sejarah merupakan salah satu bagian penting

dikarenakan pembelajaran sejarah membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir kritis. Kegiatan pembelajaran sejarah sejatinya tidak hanya mengenai pengetahuan akan nama tokoh, tanggal kejadian serta peristiwa yang terjadi, akan tetapi juga membahas mengenai keterampilan berfikir kritis analitis, berfikir kreatif serta pemecahan masalah. Akan tetapi disekolah kegiatan pembelajaran sejarah sering dianggap sebagai pelajaran yang membosankan, sehingga siswa banyak yang tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut. Mayoritas kasus yang sering dijumpai

disekolah ialah siswa merasa mengantuk atau bahkan tidak memperhatikan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut tentunya membuat tujuan dari kegiatan pembelajaran tidak tercapai yaitu salah satunya *historical thinking*. Pada kejadian seperti ini tentu guru harus mampu memilih serta melaksanakan strategi dan metode pembelajaran yang cocok agar kegiatan pembelajaran sejarah lebih optimal dan berjalan secara efektif.

*Historical thinking skill* secara dasar merupakan kemampuan yang mencakup membaca, menganalisis dan menulis yang diperlukan untuk menceritakan kisah-kisah sejarah, hal tersebut tentu bukan hanya apa yang kita ketahui mengenai masa lalu, kana tetapi mengenai bagaimana kita mengetahuinya juga. Pada kegiatan pembelajaran sejarah, kemampuan *historical thinking* sangat diperlukan. Kemampuan tersebut tidak bisa dicapai hanya dengan kegiatan pembelajaran yang biasa-biasa saja seperti menjawab soal dibuku maupun mempelajari kisah sejarah berdasarkan satu pedoman saja. Pembelajaran sejarah tidak hanya mengenai kegiatan *transfer of knowledge*, akan tetapi terdapat 5 hakikat dari *studying history*, antara lain: 1) sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan fakta-fakta sejarah; 2) memperoleh pemahaman atau apresiasi peristiwa atau periode atau masyarakat yang berada di masa lalu; 3) memperoleh kemampuan dalam menilai serta mengkritik tulisan tentang sejarah (karya-karya sejarah); 4) mempelajari mengenai bagaimana cara melakukan penelitian sejarah; dan 5) mempelajari cara menuliskan sejarah (Brian Garvey & Mary Krug, 2015).

Kajian dalam pembelajaran sejarah merupakan berbagai macam kejadian atau peristiwa pada masa lampau, sehingga hakikat dari pembelajaran sejarah sendiri mengacu kepada kegiatan literasi yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis dengan sumber, dengan kata lain kegiatan pembelajaran sejarah yang menggunakan sumber seperti dokumen sejarah, foto maupun bangunan atau kawasan cagar budaya yang berada pada lingkungan sekitar siswa.

dikarenakan berbagai macam peristiwa sejarah yang diajarkan telah terjadi di masa lampau dan kita tidak berada disana sehingga kita mengetahui peristiwa tersebut berdasarkan karya orang lain mupun bangunan yang telah menjadi peninggalan sejarah (Lee & Ashby, 2000; Lee, 2004).

Kegiatan pembelajaran menggunakan konteks lokal akan memberikan nilai lebih dalam kegiatan pembelajaran seperti memfasilitasi pemahaman konsep sejarah dan membantu memahami dunia tempat manusia hidup serta membuat siswa dapat berkontribusi dalam pembentukan pemahaman sejarah mereka. Oleh karena itu, aset dan warisan budaya secara pedagogis merupakan konsolidasi yang signifikan dan apabila diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran akan membuat kegiatan belajar tidak terlalu terpaku kepada buku dan lebih hidup, memberi makna pada kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kochar (2008) pembelajaran sejarah yang memanfaatkan sejarah lokal akan membuat siswa tidak sekedar belajar mengenai peristiwa dimasa lalu akan tetapi memberikan manfaat untuk kehidupan saat ini dan yang akan datang.

Mempelajari warisan budaya dan sejarah lokal maupun regional merupakan inti dari kegiatan pembelajaran serta merupakan pengenalan kepada siswa mengenai metodologi disiplin ilmu dan bahasa yang lebih spesifik, hal tersebut dapat memicu motivasi siswa sehingga dapat meningkatkan minat. Hal tersebut dikarenakan memberikan kontribusi kepada siswa, dimana kegiatan pembelajaran seperti itu memberikan penempatan kepada siswa di lingkungan tempat tinggal mereka, dan dalam hal ini akan memperkuat aspek-aspek pembangunan identitas dan memfasilitasi pemahaman sejarah sebagai sebuah proses yang dinamis, dimana sebuah ilmu pengetahuan muncul bukan sebagai sesuatu yang dipaksakan akan tetapi sebuah hal yang masuk akal dalam jaringan hubungan yang dibangun antara informasi sumber, testimoni dan narasi. Penggunaan sejarah lokal atau Heritage sebagai sumber belajar akan

mengajarkan nilai dari sejarah mengenai konsep sejarah dan membantu memahami dunia tempat kita tinggal serta dapat berkontribusi pada pemahaman sejarah (Magro, Carvalho & Marcelino, 2014).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang memiliki tujuan untuk melihat makna dari peristiwa sosial yang terjadi (Cresswell, 2016:4). Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah metode studi pustaka. Pada studi pustaka, peneliti akan menggunakan data yang diperoleh melalui sumber kepustakaan seperti buku, artikel, prosiding dan berbagai literatur lainnya yang dapat dijadikan sebagai landasan teori pada penelitian ini. Data yang diperoleh merupakan data yang berupa data sekunder untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian, kemudian penulis melakukan pencarian data dengan mengunjungi perpustakaan maupun mencari sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Pada sisi lain, penulis juga akan melakukan pencarian data dengan mencari jurnal-jurnal tertentu. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian akan dianalisis lebih lanjut dan setelah itu diolah menjadi sub-bab pada penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### *Historical Thinking*

*Historical thinking* atau yang biasanya disebut sebagai kemampuan berfikir historis merupakan alat bantu siswa di seluruh tingkat belajar. Kemampuan tersebut terdiri dari kemampuan membaca, menganalisis dan menulis kisah sejarah. *Historical thinking* dapat membantu siswa dalam bagaimana merumuskan dan mendukung argumen berdasarkan sumber primer serta memahami dan menantang interpretasi sejarah yang terkait dengan sumber sekunder. Menurut Lindsey Gibson dari Canadian Historical Association (2020) *historical thinking*

merupakan proses kognitif menganalisis dan menafsirkan bukti sejarah untuk membangun, mendekonstruksi dan merekonstruksi sebuah kisah sejarah. Kegiatan pembelajaran sejarah erat kaitannya dengan kemampuan berfikir historis, hal ini dikarenakan kemampuan berfikir historis sendiri merupakan inti dari kegiatan belajar sejarah. Wineburg (2002) dalam bukunya menjelaskan bahwa kemampuan berfikir historis sendiri ialah kemampuan yang mengharuskan seseorang untuk mempertemukan dua sudut pandang yang saling bertentangan, hal ini dikarenakan cara berfikir yang digunakan pada saat ini memiliki sudut pandang berbeda dengan masa lampau.

Menurut Seixas dan Morton (2013) agar siswa mampu berfikir secara historis siswa harus mampu untuk: 1) *establish historical significance*, maksud dari hal ini ialah siswa harus mampu melihat suatu peristiwa yang mana peristiwa tersebut memiliki kesinambungan dengan peristiwa yang lebih besar sehingga membuat peristiwa tersebut menjadi penting pada saat ini, 2) *use primary source evidence*, penggunaan sumber sejarah pada hal ini sangat diperlukan dikarenakan berbagai macam peristiwa yang dipelajari oleh siswa telah terjadi di masa lampau yang mana hal tersebut tidak dapat terulang secara sama dan murid hanya tau peristiwa tersebut dari buku, dimana buku teks sejarah sendiri hanya terdiri mengenai informasi yang telah didapatkan oleh penulis. Membaca buku teks dan juga sumber sejarah tentu memiliki cara baca yang berbeda, dimana sumber sejarah sendiri ketika ingin membaca atau mengetahui informasi yang ada kita harus membuat siswa untuk mengetahui konteks dari informasi tersebut agar dapat membantu siswa untuk lebih memahami lebih lanjut mengenai apa yang terjadi pada masa lampau, 3) *identify continuity and change*, murid terkadang melakukan pemahaman yang salah bahwa sejarah merupakan sebuah rangkaian peristiwa. Padahal ketika mereka mengetahui hal tersebut lebih lanjut, mereka akan mengetahui bahwa peristiwa sejarah merupakan hal yang kompleks dan terus berkelanjutan dan berganti,

4) *analyze cause and consequence*, untuk menganalisis sebuah peristiwa sejarah, kita terkadang menggunakan pertanyaan “bagaimana” dan “kenapa” pertanyaan tersebut digunakan untuk mencari penyebab mengenai bagaimana peristiwa tersebut terjadi, apa yang melatarbelakangi hal tersebut terjadi serta peristiwa tersebut menyebabkan apa ?. pada konsep ini, siswa juga harus mampu melihat manusia sebagai sebuah “agent” dimana manusia tersebut lah yang menyebabkan serangkaian peristiwa tersebut dikarenakan manusia memiliki motivasi dan alasannya untuk melakukan aksinya pada peristiwa tersebut, 5) *take historical perspective*, maksud dari hal ini ialah untuk memahami sebuah peristiwa sejarah kita harus memahami terlebih dahulu keadaan sosial, kultural, intelektual dan emosi yang dimiliki oleh manusia pada masa lampau sehingga mereka melakukan aksi berdasarkan kisah sejarah tersebut. Pada beberapa peristiwa sejarah terdapat beberapa aktor atau agen yang memiliki kepentingan yang berbeda sehingga pada hal ini kita harus memiliki kemampuan untuk memahami sejarah dari berbagai perspektif, 6) *understand ethical dimension on history*, dalam memahami sebuah kisah sejarah kita harus berada dalam perspektif netral. Mengambil perspektif sejarah membutuhkan sebuah pengertian bahwa kita berada pada keadaan berbeda dengan kisah sejarah yang dipelajari. Kita dalam mempelajari sejarah hanya untuk mendapatkan pembelajaran yang penting dalam kejadian di masa lalu untuk menyelesaikan permasalahan yang mirip pada masa sekarang.

Mengetahui inti konsep dari historical thinking merupakan satu hal, akan tetapi mengajarkannya kepada siswa merupakan hal yang lain. The Standford History Education Group (SHEG) telah membuat rubrik pengajaran kepada pendidik untuk membantu mereka dalam mengajarkan maupun memperkuat kemampuan historical thinking siswa, sebagai berikut: 1) *Sourcing*, pada kegiatan ini siswa harus mengenai mengenai siapa yang telah menulis sumber tersebut beserta dengan beberapa pertanyaan lainnya seperti kapan, mengapa dan apa perspektif

yang mereka berikan pada sumber tersebut dan yang paling penting ialah apakah sumber ini reliabel. 2) *contextualization*, kontekstualisasi ini merupakan sebuah skill untuk mengetahui kapan dan dimana sumber ini dibuat serta nilai dari sumber ini seperti apa pada masa itu. 3) *corroboration*, sejarah bukanlah sebuah peristiwa yang berjalan secara garis lurus, dalam kisah sejarah pasti memiliki cabang-cabang. Melalui kegiatan kolaborasi ini siswa akan melihat sebuah kisah sejarah melalui berbagai macam sumber sehingga mampu menciptakan berbagai macam perspektif seperti apakah secara keseluruhan sumber tersebut memiliki arti yang sama atau berbeda. Apabila berbeda, mengapa hal tersebut dan apa perbedaannya. 4) *Close reading*, kegiatan *close reading* ini merupakan sebuah kegiatan untuk mengobservasi fakta dan detail dari sebuah sumber yang telah siswa lihat. Siswa harus melihat apa yang di sampaikan oleh pembuat sumber tersebut, bukti apa yang diberikan. Apabila sumber tersebut merupakan sebuah tulisan, ada hal yang harus diamati seperti bagaimana perspektif pembuat sumber dan apa niatannya. Melalui kegiatan ini siswa akan terbantu dalam mengevaluasi sumber meskipun sumber tersebut merupakan teks yang sulit.

## PEMBAHASAN

### Heritage Kota Surabaya

Heritage merupakan salah satu peninggalan sejarah. Heritage bisa berupa bangunan maupun kawasan wilayah yang memiliki nilai historis didalamnya. Surabaya merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki kawasan heritage. Kepemilikan kawasan heritage di Surabaya sendiri tidak terlepas dari berbagai macam kisah sejarah yang pernah terjadi di kota tersebut, mulai dari kisah sejarah sejak kerajaan hindu-budha, kolonisasi bangsa barat hingga perjuangan kemerdekaan. Saat ini Surabaya dikenal sebagai kota pahlawan berdasarkan SK penetapan pemerinah No.9/UM/1946, penetapan kota Surabaya sebagai kota pahlawan dikarenakan perjuangan arek-arek

Surabaya yang tidak kenal takut pada saat melawan tentara bangsa barat di perang 10 november, padahal pada saat itu dalam segi persenjataan arek-arek Surabaya sendiri kalah. Heritage di Kota Surabaya sendiri begitu beragam dan juga tersebar di beberapa kecamatan yang berada di kota tersebut.

Tabel 1. Jumlah Heritage di Surabaya Tahun 2009-2019

| No | Kecamatan       | Jumlah |
|----|-----------------|--------|
| 1  | Kermbangan      | 5      |
| 2  | Bubutan         | 6      |
| 3  | Semampir        | 3      |
| 4  | Pabean Cantikan | 11     |
| 5  | Genteng         | 30     |
| 6  | Tegalsari       | 19     |
| 7  | Gubeng          | 10     |
| 8  | Wonokromo       | 14     |
| 9  | Sawahan         | 6      |
| 10 | Dukuh Pakis     | 1      |
| 11 | Simokerto       | 6      |
| 12 | Tambaksari      | 3      |
| 13 | Lakarsantri     | 2      |
| 14 | Wonocolo        | 1      |
| 15 | Gayungan        | 1      |
| 16 | Bulak           | 1      |

Penggunaan peninggalan bersejarah dalam konteks pendidikan khususnya dalam pembelajaran sejarah seperti melintasi batas-batas yang telah ditetapkan antara benda bersejarah dengan sejarah dan menyatukan hal-hal yang berbeda. Kegiatan penyeberangan batas tersebut dapat menimbulkan kesulitan, akan tetapi juga merupakan sebuah potensi untuk membuka ruang untuk bernegosiasi makna (Akkerman & Baker, 2011). Kesulitan dalam penggunaan benda peninggalan atau heritage sendiri terletak pada tidak dapat diprediksinya reaksi siswa dan tuntutan akan basis pengetahuan guru serta keterampilan mereka dalam memandu pada proses negosiasi pengertian suatu peristiwa dalam konteks tertentu. Klein (2010) menunjukkan bagaimana pengetahuan, nilai dan keterampilan guru dapat berdampak terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai macam rekasi dari siswa dikelas. Dengan mempertimbangkan berbagai macam kesulitan tersebut, sekarang kita beralih ke potensi pelinta batas, yaitu

pertanyaan tentang bagaimana kita dapat menggunakan warisan budaya sebagai sumber daya untuk meningkatkan dan menilai pemahaman siswa tentang signifikansi masa kini (Klein, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan Septina (2010), ia menjelaskan bahwa keberadaan peninggalan sejarah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk memahami nilai historis, serta sebagai media pengajaran dan alat bantu untuk mendukung usaha-usaha pelaksanaan strategi serta metode pembelajaran di kelas. optimalisasi penggunaan peninggalan bersejarah dapat dilakukan secara kontinyu sehingga dapat menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pelestarian peninggalan bersejarah sebagai bentuk bagian dari pemahaman akan sejarah perjuangan bangsa. Di negara Belanda, Heritage (material dan non-material) digunakan untuk memperkaya gambaran siswa tentang peristiwa dan periode sejarah dan untuk melibatkan mereka dalam kegiatan penyelidikan sejarah. Pada kerangka kerja kurikulum Belanda dan Khususnya yang mereka targetnya ialah "signifikansi masa kini" memberikan ruang untuk beberapa pendekatan dalam mempelajari dan menilai signifikansi masa kini melalui heritage. Penggunaan heritage sebagai sebuah alat bantu dalam pembelajaran sejarah dapat membantu siswa melihat secara lebih jauh akan suatu peristiwa sejarah, hal ini dikarenakan melalui heritage siswa dapat melihat secara langsung bentuk dari peninggalan tersebut beserta dengan bagaimana lingkungan disekitarnya. Sebagai contoh kawasan heritage di Surabaya yaitu Kawasan Kembang Jepun, pada zaman kolonial kawasan tersebut merupakan salah satu area yang ramai akan kegiatan perdagangan. Ramainya kawasan tersebut dikarenakan dekatnya dengan sungai kali mas yang pada saat itu menjadi sarana masuk dan keluarnya barang dagangan di Surabaya. Melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis kawasan heritage siswa dapat mengetahui lebih jauh mengapa pada zaman dahulu Surabaya ramai akan kegiatan perdagangan.

Heritage dapat digunakan sebagai sebuah bahan untuk memperkuat pemahaman siswa akan makna yang diberikan oleh orang kepada sebuah fenomena, orang lain, peristiwa maupun beda dari masa lalu dapat berubah seiring dengan perubahan waktu. Melalui penugasan merekonstruksi sebuah sejarah dalam suatu kawasan heritage berdasarkan memori masyarakat. Penugasan tersebut butuh pendekatan secara biografi, yang mana sangat cocok untuk mempelajari mengenai kontinuitas dan perubahan. Tidak hanya mempelajari mengenai sebuah objek, akan tetapi objek tersebut memiliki biografi atau pengertian yang saling berkaitan dengan sejarah yang lebih besar, hal ini dikarenakan terkadang murid tidak mengetahui mengenai nilai dari suatu bangunan maupun kawasan sejarah terhadap peristiwa sejarah (Nemko, 2009; Seixas & Clark, 2004)

## PENUTUP

Heritage terkadang memiliki kaitan dengan narasi esensial yang berfokus pada penegasan diri dan kebanggaan patrimonial. Apabila dilihat dari sisi ini, heritage atau peninggalan bersejarah tampaknya tidak menjadi mitra yang menarik dalam pendidikan sejarah yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan historical thinking bernalar secara historis. Akan tetapi, para siswa secara tidak langsung selalu melewati bangunan maupun kawasan heritage dalam kehidupan sehari-hari mereka diluar sekolah, sehingga dalam beberapa penelitian mencoba untuk menghubungkan antara heritage dengan pembelajaran itu sendiri sehingga menyimpulkan bahwa heritage haruslah dipandang sebagai sebuah proses pemaknaan yang dilakukan secara terus menerus yang memiliki kaitan dengan perubahan yang akan terjadi di masa depan.

Pada kegiatan pembelajaran yang berbasis historical thinking, heritage dapat digunakan sebagai sebuah materi maupun alat bantu. Siswa dapat mengeksplorasi bagaimana masa lalu dapat memiliki pengertian yang berbeda bagi orang lain. Mereka juga akan mempelajari mengenai bagaimana perspektif

penting yang menciptakan sebuah identitas yang selalu berubah. Heritage juga dapat digunakan sebagai bahan untuk menilai pemahaman siswa akan sebuah peristiwa sejarah. Penggunaan dokumen ataupun foto memang menjadi alat bantu dalam kegiatan pembelajaran siswa, akan tetapi apabila ada heritage ataupun peninggalan bersejarah yang terdapat di lingkungan sekitar siswa hal itu tentu akan menjadi sumber pembelajaran yang sangat membantu. Hal ini dikarenakan siswa telah identik dengan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka dapat memahami lebih lanjut mengenai peristiwa sejarah tersebut serta mampu menempatkan lingkungan di sekitar siswa dalam kegiatan pembelajaran.

## REFERENCES

- Akkerman, S., & Bakker, A. (2011). *Boundary crossing and boundary objects*. Review of Educational Research, 81, 132–169.
- Alrianingrum, S. (2010). Cagar budaya Surabaya kota pahlawan sebagai sumber belajar (studi kasus mahasiswa pendidikan sejarah fakultas ilmu sosial di Universitas Negeri Surabaya) (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Keempat)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- G., De Carvalho, J. R., & Marcelino, M. J. (2014). *Improving History Learning through Cultural Heritage, Local History and Technology*. International Association for the Development of the Information Society.
- Garvey, B., & Krug, M. (2015). *Model-model pembelajaran sejarah di sekolah menengah*. Yogyakarta: Ombak.
- Gibson, Lindsay. (2020). "What Is Historical Thinking." *Canadian Historical Society*. Retrieved from <https://chshc.ca/teaching/teachers-blog/what-is-historical-thinking-2020-09-07.htm>
- Klein, S. (2010). *Teaching history in the Netherlands: Teachers' experiences of a plurality of perspectives*. Curriculum Inquiry, 40, 614–634
- Klein, S. (Ed.). (2013). *Slave trade in the Atlantic world*. Center for Historical Culture, Erasmus University Rotterdam. Retrieved from [www.atlanticslavetrade.eu](http://www.atlanticslavetrade.eu)
- Kochar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah: Teaching of history*. Jakarta: Grasindo.

- Köstüklü, N. (2006). *Sosyal bilimler ve tarih öğretimi*. Konya: Ofset Matbaacılık.
- Lee, P & Ashby, R. (2000) 'Progression in historical understanding among students ages 7-14', in Seixas, P., Stearns, P. and Wineburg, S. (eds) *Teaching, Learning and Knowing History* New York, New York University Press
- Lee, P. (2004) 'Putting principles into practice: understanding history', in Bransford, JD & Donovan, MS (eds) *How Students Learn: History, Math and Science in the Classroom* Washington, DC: National Academy Press.
- Nemko, B. (2009). *Are we creating a generation of 'historical tourists'? Visual assessment as a means of measuring pupils' progress in historical interpretation*. *Teaching History*, 137, 32–39.
- Pinto, H. C., & Ibañez-Etxeberria, A. (2018). *Constructing historical thinking and inclusive identities: Analysis of heritage education activities*. *History Education Research Journal*.
- Seixas, P. (2016). *Are Heritage Education and Critical Historical Thinking Compatible. Sensitive pasts: Questioning heritage in education*, 27, 21.
- Seixas, P., & Clark, P. (2004). *Murals as monuments: Pupils' ideas about depictions of civilization in British Columbia*. *American Journal of Education*, 110, 146–171.
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The Big Six Historical Thinking Concepts*. Toronto: Nelson Education.
- Smith, M., Breakstone, J., & Wineburg, S. (2019). *History assessments of thinking: A validity study*. *Cognition and instruction*, 37(1), 118-144.  
<https://doi.org/10.1080/07370008.2018.1499646>
- Stanford History Education Group. "Historical Thinking Chart." Retrieved from <https://sheg.stanford.edu/sites/default/files/download-pdf/Historical%20Thinking%20Chart.pdf>
- Van Boxtel, C., Grever, M., & Klein, S. (2015). *Heritage as a resource for enhancing and assessing historical thinking: Reflections from the Netherlands*. In *New directions in assessing historical thinking* (pp. 40-50). Routledge.
- Wineburg, S. (2010). *Historical thinking and other unnatural acts*. *Phi delta kappan*, 92(4), 81-94.
- Wineburg, S. (2018). *Why learn history (when it's already on your phone)*. University of Chicago Press.
-